

ABSTRAK

Tuberkulosis di Indonesia cenderung bertambah. Prevalensi kasus TB di Indonesia menduduki posisi kedua di dunia setelah India. Prevalensi kasus TB di Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedua di Indonesia. Sementara itu, Kota Surabaya menempati urutan pertama di Provinsi Jawa Timur dengan prevalensi kasus TB terbanyak. TB disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman *Mycobacterium tuberculosis* berbentuk batang dan mempunyai sifat tahan terhadap asam yang disebut dengan BTA. Perubahan BTA positif pada awal pengobatan menjadi BTA negatif pada akhir pengobatan fase intensif disebut konversi. Pasien TB Paru BTA positif yang mengalami kegagalan konversi menjadi BTA negatif pada fase intensif berisiko menularkan kuman pada orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kegagalan konversi TB Paru pada pengobatan fase intensif di Kota Surabaya.

Penelitian ini bersifat observasional dengan rancangan studi case control. Sampel kasus dalam penelitian ini adalah pasien TB Paru BTA positif yang mengalami gagal konversi pada pengobatan fase intensif kategori 1 tahun 2015 sejumlah 27 pasien dan sampel kontrol adalah pasien TB Paru BTA positif yang mengalami konversi BTA pada pengobatan fase intensif kategori 1 tahun 2015 sejumlah 54 pasien. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, persepsi terhadap penyakit TB Paru, keterjangkauan terhadap pelayanan kesehatan, dukungan Pengawas Minum Obat (PMO), penyakit penyerta dan keteraturan minum obat. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik berganda untuk mengetahui faktor risiko yang paling berhubungan dengan variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko yang paling berhubungan dengan kegagalan konversi BTA pada fase intensif kategori 1 adalah penyakit penyerta dengan p value=0,04 dan OR sebesar 2,83. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pasien yang memiliki penyakit penyerta selain TB Paru berisiko 2,83 kali lebih besar mengalami gagal konversi dahaknya dibandingkan pasien yang tidak memiliki penyakit penyerta selain TB Paru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor yang paling berhubungan dengan kegagalan konversi pasien TB Paru yang mengalami konversi BTA pada pengobatan fase intensif kategori 1 tahun 2015 adalah penyakit penyerta.

Kata Kunci : TB Paru, gagal konversi, fase intensif.